

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *BLAKANIS*
KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: TINJAUAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S – 1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Ari Prasetyo

A 310 040 052

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu hasil imajinasi dari seorang, jika dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yang mediumnya bahasa, dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan karya sastra. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang.

Nurgiyantoro (1995: 3) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya di lingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial masyarakat. Karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya. Selain itu pembaca juga diharapkan mendapatkan nilai – nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai luhur yang terdapat dalam karya sastra salah satunya adalah nilai moral. Oleh karena itu masalah moral melekat dalam kehidupan masyarakat (Hardiwardoyo, 1994: 9).

Salah satu karya sastra yang banyak mengandung nilai moral adalah novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto. Kelebihan novel *Blakanis* adalah mengangkat hakikat hidup yang sebenarnya. Tokoh Ki Blaka mencerminkan seorang pribadi yang hidup sederhana, jujur dan apa adanya. Banyak nilai moral yang dapat diambil dari tokoh Ki Blaka maupun berbagai peristiwa dalam novel ini. Kesederhanaan hidupnya, kejujuran, kesetiaan para pengikutnya, keberaniannya serta nilai-nilai kehidupan lainnya.

Novel *Blakanis* ditulis oleh Arswendo Atmowiloto. Arswendo dikenal sebagai penulis dan wartawan yang aktif di berbagai majalah dan surat kabar seperti *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Aktual*, dan *Horison*. Karangannya juga diterbitkan oleh penerbit *Gramedia*, *Pustaka Utama*, *Grafiti*, *Ikapi* dan *PT Temprint* (<http://selebri.kapanlagi.com/>, 17 Oktober 2009).

Karya – karya Arswendo menarik untuk diteliti karena karyanya yang sudah banyak dan juga mengandung banyak nilai seperti pada novel *Blakanis*. Novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto ini sangat menarik untuk diteliti karena banyak mengandung nilai – nilai moral, dan disajikan dengan cerita yang sederhana sehingga mudah dipahami.

Sehubungan dengan hal di atas, maka akan diteliti aspek moral dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto menggunakan tinjauan semiotik dengan judul “Aspek Moral dalam Novel *Blakanis* Karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Semiotik”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?
2. Bagaimana makna aspek moral dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto dengan menggunakan tinjauan semiotik sastra?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.
2. Untuk mendeskripsikan makna aspek moral yang terdapat dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto dengan menggunakan tinjauan semiotik.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat – manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian - penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis aspek moral.

b. Bagi mahasiswa bahasa, Sastra Indonesia, Daerah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada untuk mengetahui releansinya.

Evriana Lestyarini (2005) dalam skripsi berjudul “Apek Moral Novel *Orang – orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Semiotik “. mengungkapkan aspek moral yang terdapat dalam novel *Orang – orang Proyek* (1) aspek penyalahgunaan kekuasaan digambarkan melalui tokoh insinyur Dalkijo yang melakukan korupsi pada proyek pembangunan jembatan sungai cibawor, (2) aspek kenakalan remaja melalui tokoh Bejo dan beberapa temannya yang tergolong anak muda yang suka bermain judi dan minum minuman keras, (3) aspek kriminalitas dilukiskan melalui perilaku orang – orang kampung dan para pekerja proyek yang melakukan pencurian bahan bangunan secara terang – terangan, (4) aspek ketidakpastian dapat dilihat dari tindakan insinyur Dalkijo yang dianggap suka memaksakan kehendak kepada orang lain, dan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya, (5) aspek keyakinan beragama tampak pada tokoh insinyur Kabul yang taat beribadah sebagai orang yang beragama, (6) aspek kejujuran dilukiskan oleh tokoh Kabul yang memiliki pribadi jujur, lurus dan tidak mementingkan kepentingan sendiri, (7) aspek cintakasih terhadap lawan jenis atau pria dengan wanita digambarkan oleh tokoh Wati yang memiliki rasa cinta terhadap insinyur Kabul.

Penelitian mengenai nilai moral juga pernah dilakukan Sayekti Handayani (2005) dalam skripsi berjudul “ Aspek Moral dalam Novel *Biru* Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik “ mengungkapkan, berdasarkan analisis Semiotik yang dilakukan terhadap novel *Biru*, ditemukan bahwa: (1) aspek agama sebagai penentram batin yaitu tindakan yang dilakukan untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan Sang pencipta, (2) aspek kepedlian terhadap lingkungan yaitu suatu tindakan peduli dalam pencemaran lingkungan, (3) aspek korupsi dan memperkaya diri yaitu tindakan yang dilakukan bukan hanya karena alasan minimnya ekonomi, tetapi sudah menjadi kebudayaan khususnya di Indonesia, (4) aspek perselingkuhan yaitu alasan perselingkuhan salah satunya adalah tidak ada kecocokan antara keduanya, (5) aspek pelecehan seksual yaitu pelecehan terhadap perempuan yang tidak hanya terbatas pada gerakan fisik, tetapi sudah mengarah pada tindakan kriminal yaitu pemerkosaan, (6) aspek pergaulan bebas yaitu ada pergaulan tanpa batasan yang dilakukan sebagian anak muda dan salah satu penyebabnya adalah pengaruh lingkungan dan longgarnya moral agama dan efek sosial di kalangan anak muda.

Penelitian Endah Fajarini (2006) “ Aspek Moral Pada Tokoh Utama Novel *Tabularasa* Karya Ratih Kumala Tinjauan Psikologi Sastra “ mengungkapkan berdasarkan analisis Psikologi sastra, aspek moral tokoh utama dalam novel *Tabularasa* adalah: (1) aspek rela berkorban dan bertanggung jawab, sikap tokoh atau tingkah laku yang mencerminkan jati dirinya, (2) aspek kesetiaan tokoh utama, sikap patuh terhadap nilai atau norma - norma tertentu dalam kehidupan, dan (3) aspek kemandirian sikap

seorang yang berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Penelitian Teguh wir (2009) “Ajaran Moral Tentang Perkawinan Ibu dan Anak dalam Naskah *Cariyosipun Tiyang Kalang* Karya Tumenggung Arung Binang (suatu tinjauan struktural dan moralitas) “ mengungkapkan ajaran moral yang terdapat dalam naskah *Cariyosipun Tiyang Kalang* karya Tumenggung Arung Binang adalah: (1) ajaran cinta kasih yang seharusnya tidak terjadi antara putra dan ibunya hingga sampai ke pernikahan, (2) ajaran kehidupan, setiap orang memasuki pintu gerbang kehidupan berumah tangga melalui perkawinan (<http://gemasastranusantara.wordpress.com>, 26 Oktober 2009).

Penelitian lain mengenai nilai moral juga pernah dilakukan oleh Hartini dosen Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam *Serat Klasik Jawa Wedha-ma sapta*” mengungkapkan nilai moral yang terdapat dalam *Serat Klasik Jawa Wedha-ma sapta* adalah (1) etika yang dianut secara ontologis bersifat deterministik artinya kebebasan manusia secara eksistensial dibatasi norma-norma moral yang bersumber pada warisan budaya tradisional, (2) untuk dapat menjadi manusia utama, orang harus menjalani ajaran yang positif dan meninggalkan semua larangan yang termuat di dalam *Wedha-Ma-Sapta*, (3) apabila manusia dapat menjalani ajaran yang bersifat positif dan menghindarkan diri dari semua bentuk larangan yang ada di dalam *Serat Wedha-Ma-Sapta*, berarti tujuan pembentukan karakter manusia utama diharapkan dapat tercapai (<http://www.google.co.id/>, 26 Oktober 2009).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain yang telah dilakukan adalah pengkajian nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Adapun perbedaannya adalah peneliti akan mengungkap aspek moral yang terdapat dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto dengan pendekatan semiotik.

F. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 36).

Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar signifikasinya (Jabrohim, 2001: 62).

Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri terdiri dari bagian-bagian. Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu

kemasyarakatan, atau “sistem makna” yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan (Jabrohim, 2001: 66-67).

Hal tersebut selaras dengan Pradopo (2003: 6) yang mengatakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Semi (1993: 35) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi adalah tokoh, tema, alur, latar atau landas tumpu, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan. Jadi, unsur-unsur pembangun fiksi tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu keterjalanan yang utuh.

Teori struktural diterapkan dalam penelitian ini, sebelum diterapkannya analisis secara semiotik. Untuk sampai pada semiotik, analisis struktural harus diungkapkan terlebih dahulu. Teew (dalam Pradopo, 2003: 57) menyatakan bahwa bagaimanapun juga analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi peneliti sastra sebelum melangkah pada hal-hal yang lain. Analisis struktural diterapkan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Hasil analisis struktural memudahkan peneliti untuk melangkah pada analisis semiotik. Itu disebabkan pendekatan semiotik sendiri adalah pengembangan dari pendekatan struktural (Fananie, 1997: 138).

Dalam menganalisis secara struktural, penelitian ini hanya membatasi pada tema, alur, perwatakan, dan latar atau setting yang ada pada novel *Blakanis* terkait dengan persoalan yang diangkat yaitu tentang aspek moral dengan tinjauan semiotik.

2. Teori Semiotik

Semiotik berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Dalam pengertian yang luas semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2004: 97). Segers (dalam Imron, 1995: 14) menyatakan semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda atau kode-kode. Teeuw (1984: 43) mendefinisikan semiotik sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat.

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) atau petanda (*signified*). Petanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi merupakan sifat asli dari tanda, yang membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berberfungsi. Barthes mengulas tentang sistem tanda sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem antara lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pemaknaan tataran pertama. Sistem ke-dua ini boleh disebut dengan konotatif, yang dalam *Mythologiesnya* secara tegas dibedakan dari detonatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Agar lebih jelas (Barthes dalam Sobur, 2004: 68-69) memaparkan skema sebagai berikut.

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif keberadaannya (Barthes dalam Sobur, 2004: 69).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu.

- a. Ikon adalah tanda hubungan yang bersifat alamiah.
- b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.
- c. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah penanda dan petandanya (Pierce dalam Pradopo, 2003: 121).

Berdasarkan pandangan tersebut maka novel *Blakanis* dapat dijadikan sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda yang di dalamnya terkandung aspek penanda dan petanda. Sebagai tanda karya sastra mengacu pada sesuatu di luar dirinya (Imron, 1995: 31). Berkaitan dengan itu, karya sastra sebagai dunia dalam kata bermediakan bahasa (Wellek dan Warren, 1990: 15). Bahasa sastra merupakan “petanda”. Makna dalam

sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yakni makna yang bertautan dengan dunia nyata (Imron, 1995: 31).

3. Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiantoro, 2007: 321). Hal itu berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurgiantoro (2007: 336-340) bentuk penyampaian langsung artinya moral yang disampaikan, diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya, bentuk penyampaian tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin tersebut sering disebut hati (Hardiwardoyo, 1994: 13). Berdasarkan hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi batiniah (*hati*) dan segi lahiriah (*perbuatan*). Jadi, dapat dikatakan moral merupakan perwujudan suatu perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari atas sikap batin (*hati*).

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk

bersikap batin ataupun berbuat secara benar. Misalnya, kerendahan hati, kepercayaan kepada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan sebagainya (Hardiwardoyo, 1994 : 21).

Moral disebut juga adab. Berasal dari sebuah terminologi Arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, dan etika atau sopan santun (Gabrielle dalam Muhammad AR, 2003: 74). Inilah tatanan yang sering kali digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Istilah tersebut dalam bahasa Latin disebut *urbanitas* yang bermakna kehalusan dan kebaikan yaitu tatakrama yang berkebalikan dengan perbuatan kasar atau kebiasaan-kebiasaan orang badui yang hidup di padang pasir.

Moral juga disebut dengan etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan, atau budi pekerti. Kata *mores* dalam bahasa latin digunakan untuk konsep yang sama. Kata *mores* ini merupakan asal kata moral yang berarti kesusilaan, adab, sopan santun dan tradisi (Muhammad AR, 2003: 74).

Etika terdiri dari seperangkat aturan yang telah ditentukan terlebih dahulu apa dan bagaimana seseorang harus berbuat dalam situasi tertentu. Berperilaku yang benar merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang telah disepakati. (Durkheim dalam Muhammad AR, 2003: 74).

Salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah akhlak. Terminologi ini dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan moral atau *ethics*. Pendidikan moral, akhlak, ataupun etika merupakan segmen yang terpenting bagi manusia pada umumnya, sebab manusia merupakan orang

yang mempunyai tatakrama, sopan santun, dan beradab dalam setiap aktiitas selama manusia eksis di muka bumi. Akhlak meliputi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya (Ibrahim dalam Muhammad AR, 2003: 75).

Darraz (dalam Muhammad AR, 2003: 77) menyatakan bahwa dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlak, tatakrama, adat istiadat, undang-undang, hukum, norma itu tidak mengandung perbedaan yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan tingkah laku manusia berkaitan dengan dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan hubungan dengan tuhan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8 – 10).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang. Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa pada penelitian terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum memasuki lapangan.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah aspek moral dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.
- b. Makna aspek moral dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto tinjauan semiotik.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa obyek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian ini adalah aspek moral dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata bukan angka-angka (Moleong, 2002: 6). Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama penyelidik. Dari sumber data ini akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer

penelitian ini adalah novel *Blakanis* karya Arswendo Atowiloto, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.

- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku sastra, referensi, catatan singkat, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Data penelitian berisi kutipan-kutipan data dari buku-buku dokumen, catatan resmi dan lain-lain untuk memberi gambaran laporan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu aspek moral yang terdapat dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto. Pengumpulan data perlu menjaga kealamiah data yang diperoleh. Menurut Aminudin (1990: 118) Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, harus melepaskan berbagai antisipasi sehubungan dengan persepsi terhadap karya sastra yang akan diteliti. Adapun menurut Sutopo (2002: 78) Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar – benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar – benar diperlukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yakni studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis dokumen yang digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan hal – hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1987: 188). Data yang dikumpulkan adalah deskriptif kualitatif yaitu

pengumpulan data yang berupa kata - kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2005: 11).

Langkah - langkah pengumpulan data antara lain:

- 1) Pembacaan secara intensif terhadap sumber data dengan mengacu pada objek penelitian.
- 2) Melakukan pencatatan data yang diperoleh pada kartu data.

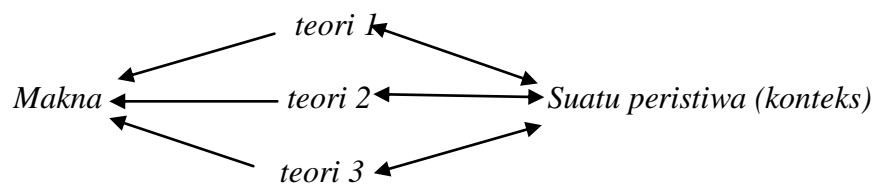
5. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang di perolehnya.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat

dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4

Triangulasi Teori.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik berarti pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita dengan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkan secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks dalam sistem tertentu (Riffatere dalam Imron 1995: 42-43).

Dalam pelaksanaan, digunakan pula teknik kualitatif induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1990: 17).